

TEOLOGI SALIB SEBAGAI PARADIGMA HIDUP KRISTIANI DALAM ERA POSTMODERN

Fanni Srianti Bulawan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: fannysrianthy@gmail.com

Sintia Natalia

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Shintyanatalia24@gmail.com

Sombo Tasik

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sombotasik76@gmail.com

Risma Wati Lebok

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rismawatilebok25@gmail.com

Yuyun Ravita

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yuyunravita291@gmail.com

Abstract

This article examines the theology of the cross as a paradigm for Christian life in facing the challenges of the postmodern era, characterized by the relativism of truth, individualism, and the penetration of prosperity theology. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, examining various theological and academic sources to explore the relevance of the cross of Christ as the center of faith. The theology of the cross is first understood as a critique of postmodern relativism that rejects absolute truth, affirming the cross as the historical and existential foundation of truth. Second, the cross is understood as an ethic of solidarity and humility, inspiring people to be present for others in a spirit of sacrifice. Third, the cross serves as a foundation for interfaith dialogue in a pluralistic society, presenting the values of reconciliation, peace, and religious moderation. Fourth, the cross serves as a corrective to prosperity theology, which tends to absolutize material success, while also reaffirming faith rooted in love and sacrifice. The results show that the paradigm of the cross offers a relevant spiritual and ethical orientation for the church in building an authentic witness of faith amidst the postmodern current. Thus, the theology of the cross serves not only as a dogmatic framework but also as a practical paradigm that shapes a faithful, humble, and transformative Christian life.

Keywords: Theology of the Cross; Postmodernism; Relativism; Solidarity; Religious Moderation; Prosperity Theology.

Abstrak

Artikel ini membahas teologi salib sebagai paradigma hidup Kristiani dalam menghadapi tantangan era postmodern yang ditandai dengan relativisme kebenaran, individualisme, dan penetrasi teologi kemakmuran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang menelaah berbagai sumber teologis dan akademik untuk menggali relevansi salib Kristus sebagai pusat iman. Teologi salib pertama-tama dipahami sebagai kritik terhadap relativisme postmodern yang menolak kebenaran absolut, dengan menegaskan salib sebagai fondasi kebenaran yang historis dan eksistensial. Kedua, salib dipahami sebagai etika solidaritas dan kerendahan hati, yang menginspirasi umat untuk hadir bagi sesama dalam semangat pengorbanan. Ketiga, salib menjadi landasan dialog lintas iman dalam masyarakat plural, dengan menghadirkan nilai rekonsiliasi, perdamaian, dan moderasi beragama. Keempat, salib berfungsi sebagai koreksi terhadap teologi kemakmuran yang cenderung memutlakkan kesuksesan material, sekaligus meneguhkan kembali iman yang berakar pada kasih dan pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma salib mampu menawarkan orientasi spiritual dan etis yang relevan bagi gereja dalam membangun kesaksian iman yang otentik di tengah arus postmodern. Dengan demikian, teologi salib tidak hanya menjadi kerangka dogmatis, tetapi juga paradigma praksis yang membentuk kehidupan Kristiani yang setia, rendah hati, dan transformatif.

Kata Kunci: Teologi Salib; Postmodernisme; Relativisme; Solidaritas; Moderasi Beragama; Teologi Kemakmuran.

PENDAHULUAN

Pada era postmodern, masyarakat ditandai oleh relativisme kebenaran, dekonstruksi narasi besar, dan skeptisisme terhadap otoritas tradisional. Paradigma ini menantang teologi klasik dalam meresapi pengalaman iman, khususnya dalam konteks penderitaan dan makna salib Kristus (Mali, 2025). Teologi salib, yang menekankan penderitaan sebagai titik pusat relasi ilahi-manusia, menawarkan pendekatan reflektif yang relevan dalam menghadapi fragmentasi pandangan dunia postmodern. Dengan menjadikan salib sebagai pusat, teologi ini mengajak umat untuk menanggapi kegundahan zaman bukan dengan dogmatisme, melainkan dengan kerendahan hati dan kesadaran akan kelemahan manusia.

Teologi salib sebagai paradigma hidup kristiani bukan hanya soal refleksi doktrinal, namun juga etika praksis yang membentuk integrasi antara iman dan kehidupan nyata. Kajian oleh Nugroho dan Purwonugroho (2024) menunjukkan bahwa teologi salib yang dikombinasikan dengan doktrin *total depravity* membangun kerangka etika Kristen berpusat pada penebusan. Paradigma ini mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam transformasi rohani yang melampaui sekadar pemahaman intelektual, menuju aplikasi moral yang konkret dan transformatif (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Dalam menghadapi era digital dan postmodern yang sering meniadakan narasi objektif, relevansi teologi tetap diperlukan sebagai bahasa iman yang komunikatif. Wijaya dan Nugraeni (2023) menekankan bahwa teologi Injili perlu dikomunikasikan melalui gaya yang resonan dengan dunia postmodern, yaitu teologi yang bersahabat dan berpengalaman. Pendekatan ini relevan diterapkan pada teologi salib, agar narasi penderitaan dan penebusan tetap diterima secara otentik di tengah budaya skeptis dan fragmentaris (Wijaya & Nugraeni, 2023).

Teologi salib bukan semata-mata mengenai penderitaan Kristus secara historis, tetapi juga tempat dialog antara penderitaan manusia kontemporer dan harapan eskatologis. Dalam perspektif Luther dan *theologia crucis*, penderitaan pribadi menjadi medium untuk melihat “hal-hal yang tampak” sebagai manifestasi kasih Allah dan arah hidup iman (Gereja Reformed..., 2025). Perspektif ini relevan sebagai paradigma hidup dalam era postmodern, di mana pengalaman

subjektif dan penderitaan seringkali menjadi jalan menuju pemahaman iman yang lebih dalam dan inklusif.

Era postmodern juga menuntut gereja menghadapi fragmentasi sosial dan kultural dengan modal inklusivitas dan dialog. Kristologi kontekstual melalui narasi salib dan kenosis mampu menjadi jembatan dalam masyarakat plural—menghindari ekstremisme sekaligus membangun etika sosial yang inklusif (Siahaya, 2025). Teologi salib, dalam konteks Indonesia yang beragam, mampu menawarkan fondasi teologis untuk dialog antaragama dan rekonsiliasi sosial yang autentik.

Lebih jauh, teologi salib mengajak umat kristiani hidup dalam kerendahan dan solidaritas, bukan dalam dominasi penilaian atau kekuatan duniawi. Perspektif ini resistif terhadap godaan kekuasaan dan kebijakan sukses material yang menyesatkan iman, sejalan dengan kritik terhadap teologi kemakmuran yang dominan dalam beberapa praktik kekristenan kontemporer (reddit user reflection...). Dengan demikian, teologi salib sebagai paradigma hidup menawarkan koreksi etis penting dalam era postmodern yang terpolarisasi.

Penutup pendahuluan ini menegaskan keperluan integrasi teologi salib sebagai paradigma hidup kontemporer. Dengan merangkul realitas penderitaan, digitalisasi, pluralitas, dan fragmentasi postmodern, teologi salib menyediakan bukan hanya sebuah kerangka berpikir, tetapi praktik hidup iman yang transformatif, relevan, dan berkelanjutan. Artikel ini kemudian akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana teologi salib dapat diaplikasikan secara konkret dalam kehidupan umat Kristiani kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis literatur teologis terkait teologi salib dan relevansinya dalam era postmodern. Sumber utama yang digunakan berupa artikel jurnal, buku-buku teologi, dan publikasi akademik yang berbahasa Indonesia serta relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji teks secara hermeneutik untuk menemukan makna yang terkandung dalam konsep teologi salib, kemudian menghubungkannya dengan realitas kehidupan kristiani di tengah budaya postmodern. Metode ini dipilih karena sesuai untuk penelitian teologis yang menekankan refleksi konseptual dan normatif, serta memungkinkan peneliti menyusun sintesis gagasan dari berbagai pemikiran teolog untuk menghasilkan paradigma hidup yang kontekstual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan beberapa penulis yang berbeda agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat sepihak, melainkan komprehensif dan kritis. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai relevansi teologi salib sebagai paradigma hidup kristiani dalam era postmodern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Salib sebagai Kritik terhadap Relativisme Postmodern

Relativisme postmodern telah menempatkan kebenaran sebagai konstruksi subjektif, di mana apa yang benar bagi satu individu atau kelompok tidak harus dianggap benar bagi yang lain. Pemikiran ini berimplikasi langsung pada praktik keagamaan dan keyakinan fundamental umat Kristiani. Mateus Mali (202?) menyatakan bahwa postmodernisme mengedepankan dekonstruksi, skeptisisme terhadap narasi besar, dan menolak klaim terhadap realitas objektif (Mali, 2025). Dalam konteks ini, teologi salib menegaskan bahwa kebenaran utama Kristen tidak bersifat arbitrer atau

relatif. Salib, sebagai pusat iman kristiani, mengisyaratkan realitas penderitaan, penebusan, dan kasih Allah yang melewati budaya maupun relativisme.

Selain itu, teologi salib menawarkan suatu landasan transenden yang menolak relativisme sebagai jalan keluar moral. Dalam narasi penyaliban, manusia menyaksikan tindakan kasih ilahi yang konkret Kristus rela menderita bukan karena kesalahan-Nya sendiri melainkan demi manusia. Hal ini membawa makna: kebenaran yang tertinggi bukan diproduksi oleh konsensus sosial, melainkan dinyatakan melalui tindakan penebusan yang objektif dan universal. Perspektif ini amat relevan dalam budaya postmodern di mana 'kebenaran' sering kali direduksi ke preferensi individu. Dengan teologi salib, iman kristiani memegang teguh gagasan bahwa realitas Allah dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya bersifat objektif dan tak terelakkan.

Lebih jauh lagi, teologi salib sebagai kritik terhadap relativisme pasca-modern memberikan harmoni antara pengalaman subjektif dan kebenaran obyektif. Relativisme sering kali menekankan pengalaman individual sebagai pusat, sehingga agama menjadi semata pengalaman personal tanpa fondasi objektif. Namun, melalui teologi salib, Gereja diajak mengakui penderitaan manusia sebagai jembatan menuju pengharapan dan penebusan objektif Kristus. Teolog seperti Paulus menekankan bahwa salib adalah kebijaksanaan dan kekuatan Allah, bukan hanya pengalaman subjektif (1 Kor. 1:18–25). Ini memperlihatkan bahwa iman kristiani tidak menafikkan pengalaman alami, melainkan menempatkannya dalam cakupan keselamatan ilahi yang nyata dan tidak subjektif semata.

Implikasi praktisnya adalah teologi salib menyajikan argumen normatif bagi kehidupan moral di tengah kultur yang membiarkan relativisme berjalan bebas. Dalam realitas postmodern, tuntutan moral sering kali diserahkan kepada pilihan individu atau kelompok tanpa tolok ukur universal. Teologi salib menegaskan bahwa panggilan untuk hidup dalam kasih, pengorbanan, dan keadilan bukanlah hasil suara mayoritas atau preferensi sosial, melainkan perwujudan dari kasih Kristus yang menebus. Ini menempati posisi kritis terhadap budaya yang mudah menggeser norma berdasarkan arus populisme. Dengan menjadikan salib sebagai pusat, hidup kristiani menjadi call to solidarity dan kebenaran transenden.

Dalam kerangka misi teologis, teologi salib juga menjadi alat untuk menyusun respons strategis terhadap relativisme dalam pemberitaan Injil. Armin Paipi dkk. (2023) menunjukkan bahwa dalam era postmodern yang mengonsumsi kebenaran sebagai relatif, Gereja harus menyesuaikan strategi penginjilan agar tetap otentik namun kontekstual (Paipi et al., 2025). Teologi salib menyediakan narasi yang tidak dilemahkan oleh relativisme, karena menawarkan kebenaran historis yang tersurat melalui tindakan kasih dan penebusan. Ini memungkinkan pemberitaan Injil tetap relevan, bukan menghilang dalam pluralitas 'semua benar'.

Teologi salib juga menjadi kritik internal terhadap kecenderungan teologi yang mulai lega terhadap relativisme. Misalnya, Teologi Kristen Progresif beberapa kali menafikan pentingnya karya penebusan Kristus di kayu salib dalam soteriologi mereka. Mey Avlorina menegaskan bahwa kelompok tersebut cenderung memarginalkan salib dan menggantinya dengan narasi transformasi sosial semata suatu pendekatan yang menurut penulis bertentangan dengan ajaran Alkitab (Avlorina, 2020). Di sinilah teologi salib kembali relevan sebagai penjaga jati rohani, bahwa penebusan manusia bersumber dari karya salib Kristus, bukan sekadar etika sosial atau idealisme moral.

Akhirnya, teologi salib memperlihatkan bahwa meski kebenaran di era postmodern sering dipertanyakan, panggilan untuk hidup dalam kerendahan, pengorbanan, dan rekonsiliasi tidak bisa dinegosiasikan. Dengan menempatkan salib sebagai landasan iman dan praktik, teologi ini mengirim peringatan terhadap relativisme moral dan teologis. Konteks postmodern memang menuntut dialog dan adaptasi, namun teologi salib menegaskan bahwa penyesuaian itu tidak boleh menghilangkan objektivitas kasih Allah yang terwujud dalam salib Kristus. Teologi salib tetap berdiri kokoh sebagai kritik tajam terhadap relativisme, sekaligus sebagai panggilan hidup iman yang integratif dan transformatif.

Teologi Salib sebagai Etika Solidaritas dan Kerendahan Hati

Teologi salib tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis mengenai karya penebusan Kristus, melainkan juga sebagai paradigma etika yang membentuk kehidupan orang percaya. Pusat dari teologi salib adalah pengorbanan Kristus yang secara sukarela merendahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Dalam konteks ini, salib mengajarkan bahwa solidaritas sejati hanya mungkin lahir dari kerendahan hati yang mengakui keterbatasan diri sekaligus kesediaan berkorban untuk orang lain. Pemahaman ini bertentangan dengan kultur postmodern yang kerap menekankan individualisme, pencarian diri, dan kebebasan tanpa batas. Dengan demikian, teologi salib menawarkan kerangka etika yang bersumber dari kasih Allah yang mengutamakan kepentingan orang lain lebih daripada kepentingan diri sendiri (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Solidaritas dalam terang salib Kristus bukanlah solidaritas yang dibangun atas dasar kepentingan pragmatis atau keuntungan timbal balik, melainkan solidaritas yang lahir dari kerelaan untuk memikul beban bersama. Yesus sendiri menunjukkan teladan solidaritas dengan mengambil rupa hamba dan menderita bersama manusia. Dalam pandangan Luther mengenai *theologia crucis*, penderitaan bukan sekadar kelemahan, melainkan sarana untuk menyatakan kasih Allah yang solidaris terhadap umat-Nya. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi nilai utama dalam relasi antar manusia, karena melalui kerendahan diri seseorang mampu merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari dirinya. Hal ini menjadi kritik tajam terhadap budaya postmodern yang cenderung menolak penderitaan dan lebih memilih kenyamanan instan (Mali, 2025).

Dalam praksis sosial, teologi salib mengarahkan umat Kristen untuk terlibat aktif dalam pergumulan masyarakat yang menderita. Solidaritas dalam bentuk kepedulian sosial, advokasi keadilan, dan pelayanan di tengah penderitaan merupakan perwujudan nyata dari iman kepada Kristus yang tersalib. Gereja tidak dapat hanya berbicara tentang keselamatan dalam tataran spiritual, melainkan juga harus menghadirkan kasih dalam tindakan nyata di dunia. Siahaya (2025) menegaskan bahwa salib Kristus dapat dijadikan basis kristologi kontekstual yang menekankan perdamaian dan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini berarti, etika solidaritas yang berakar pada salib mampu menjembatani perbedaan sosial dan agama demi tercapainya keadilan dan rekonsiliasi dalam masyarakat plural.

Kerendahan hati yang dipraktikkan dalam terang salib juga mematahkan superioritas manusia yang sering kali muncul dalam relasi sosial maupun religius. Kristus, walaupun adalah Anak Allah, rela merendahkan diri-Nya sampai mati di kayu salib (Flp. 2:5–8). Fakta ini menjadi dasar etika bagi umat Kristen untuk tidak hidup dalam kesombongan atau menganggap diri lebih tinggi dari orang lain. Dalam kehidupan postmodern yang sarat persaingan, kerendahan hati

bukanlah kelemahan melainkan kekuatan moral yang mampu membangun komunitas yang saling mendukung. Dengan menjadikan salib sebagai paradigma hidup, umat Kristen dipanggil untuk menolak arogansi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan gerejawi, dan sebaliknya membangun relasi yang berlandaskan kasih serta pelayanan tanpa pamrih.

Lebih lanjut, teologi salib menolak etika utilitarian yang mengukur segala sesuatu berdasarkan keuntungan dan kerugian. Dalam perspektif salib, tindakan kasih dan solidaritas tidak boleh didorong oleh motif keuntungan, melainkan oleh kerelaan untuk berkorban. Paradigma ini sangat penting dalam era postmodern yang sering kali menjadikan relasi manusia sebagai sarana transaksi. Kristus menunjukkan bahwa kasih sejati adalah kasih yang memberi tanpa mengharap balasan. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk meneladani kerendahan hati Kristus dengan melayani sesama, meskipun hal itu mengandung risiko penderitaan. Inilah yang membuat etika salib radikal dan berbeda dari nilai etika dunia yang pragmatis (Wijaya & Nugraeni, 2023).

Dalam ranah pastoral, etika solidaritas dan kerendahan hati yang berakar pada salib memiliki dampak signifikan dalam membangun kehidupan jemaat. Melalui penghayatan teologi salib, umat diajak untuk tidak hanya mencari kepentingan rohani pribadi, tetapi juga memperhatikan penderitaan sesama anggota tubuh Kristus. Gereja yang meneladani salib akan membangun komunitas yang inklusif, di mana kerendahan hati menjadi dasar relasi antar jemaat, dan solidaritas menjadi bentuk nyata dari kasih Kristus yang dialami bersama. Dengan demikian, teologi salib memperkaya spiritualitas komunitas Kristen agar lebih responsif terhadap penderitaan, sekaligus menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat plural.

Akhirnya, teologi salib sebagai etika solidaritas dan kerendahan hati merupakan jawaban terhadap krisis moral dan spiritual dalam era postmodern. Dunia yang semakin individualistik membutuhkan teladan hidup yang bersumber dari pengorbanan Kristus. Teologi salib menekankan bahwa kehidupan Kristen bukanlah jalan menuju kemuliaan instan, melainkan jalan kerendahan, penderitaan, dan pengorbanan yang penuh makna. Etika ini menjadi koreksi terhadap orientasi hidup yang hanya mengejar sukses material atau status sosial. Dengan menjadikan salib sebagai pusat etika, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan sesama, serta merendahkan diri dalam pelayanan yang tulus, sehingga iman mereka tetap otentik dan relevan dalam dunia yang terus berubah.

Teologi Salib dalam Dialog dengan Pluralitas dan Moderasi Beragama

Pluralitas agama dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi gereja untuk menemukan pendekatan teologis yang relevan, yang tidak terjebak pada eksklusivisme sempit maupun relativisme berlebihan. Teologi salib hadir sebagai paradigma yang meneguhkan identitas iman Kristen, sekaligus membuka ruang dialog dengan tradisi iman lain. Dalam salib Kristus, umat Kristen belajar tentang kerendahan, pengorbanan, dan rekonsiliasi yang menjadi dasar hidup berdampingan dengan orang lain. Dengan demikian, salib bukan hanya simbol keselamatan individual, melainkan juga fondasi etis untuk membangun kehidupan sosial yang rukun di tengah perbedaan (Mali, 2025).

Dalam kerangka dialog antaragama, salib menjadi lambang solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia. Kristus yang tersalib tidak hanya menanggung penderitaan umat Kristen,

melainkan penderitaan seluruh umat manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa teologi salib mampu menjembatani relasi lintas iman karena inti pesannya adalah kasih yang universal. Siahaya (2025) menunjukkan bahwa kristologi kontekstual yang berakar pada salib dapat berfungsi sebagai jembatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menjadikan salib sebagai paradigma, gereja dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian, tanpa kehilangan identitas imannya, karena nilai pengorbanan dan kasih adalah universal dan dapat diterima dalam wacana lintas agama.

Lebih jauh, teologi salib mendorong gereja untuk meninggalkan sikap eksklusif yang menutup diri terhadap dialog dengan pihak lain. Dialog antaragama sering kali terhambat oleh klaim kebenaran yang disampaikan dengan arogansi dan superioritas. Padahal, salib Kristus justru menunjukkan kerendahan Allah yang rela masuk dalam penderitaan manusia. Hal ini memberikan teladan bahwa dialog seharusnya dilakukan dengan rendah hati, tanpa maksud menguasai atau mendominasi. Dengan sikap demikian, umat Kristen dapat hadir sebagai mitra yang sejajar dalam ruang publik, menawarkan nilai kasih, pengampunan, dan perdamaian. Maka, teologi salib sekaligus menjadi kritik terhadap praktik keberagamaan yang eksklusif dan keras (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, teologi salib juga dapat berfungsi sebagai dasar rekonsiliasi sosial. Sejarah menunjukkan bahwa konflik bernuansa agama sering kali melukai tatanan masyarakat dan menimbulkan trauma berkepanjangan. Teologi salib mengajarkan bahwa jalan rekonsiliasi hanya dapat ditempuh melalui pengorbanan, kesediaan mengampuni, dan kerendahan hati. Kristus sendiri meruntuhkan tembok pemisah antara manusia dan Allah, sekaligus mempersatukan manusia yang terpecah-pecah. Hal ini relevan dengan kehidupan berbangsa di Indonesia, di mana gereja dipanggil menjadi agen perdamaian melalui kesaksian hidup yang bersumber dari penghayatan akan salib Kristus (Siahaya, 2025).

Selain itu, teologi salib dapat menjadi titik temu dalam membangun moderasi beragama, yaitu sikap keberagamaan yang menghindari ekstremisme dan intoleransi. Nilai pengorbanan dan pelayanan yang terkandung dalam salib dapat diparalelkan dengan nilai-nilai luhur dalam agama lain yang menekankan perdamaian, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Dengan mempraktikkan etika salib, umat Kristen dapat memberikan kontribusi nyata dalam meredam ketegangan sosial dan mendorong dialog lintas iman yang produktif. Hal ini selaras dengan gagasan Wijaya & Nugraeni (2023) bahwa teologi Kristen perlu dikomunikasikan secara kontekstual agar dapat relevan di tengah masyarakat postmodern yang plural.

Teologi salib juga memberi perspektif bahwa moderasi beragama bukanlah kompromi teologis, melainkan strategi hidup beriman yang berakar pada kasih dan pengorbanan Kristus. Artinya, keterlibatan dalam dialog dan kerja sama lintas agama tidak mengurangi keunikan iman Kristen, melainkan memperlihatkan relevansinya dalam dunia yang kompleks. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang, dan salib menjadi dasar bahwa peran ini dijalankan bukan dengan dominasi, melainkan dengan kerendahan hati dan solidaritas. Inilah yang membedakan dialog Kristen berbasis salib dari dialog yang sekadar formalitas sosial. Moderasi beragama dalam terang salib menuntut kesediaan untuk memberi diri secara nyata bagi kebaikan bersama (Mali, 2025).

Akhirnya, dialog yang dibangun dengan paradigma teologi salib akan memperlihatkan wajah kekristenan yang otentik, penuh kasih, dan relevan bagi masyarakat majemuk. Salib tidak dipahami

semata sebagai simbol penderitaan, tetapi juga sebagai sumber transformasi sosial yang memungkinkan gereja berkontribusi pada pembangunan perdamaian dan keadilan. Dengan memandang pluralitas sebagai ruang kesaksian, bukan ancaman, umat Kristen dapat menghadirkan Injil Kristus secara kontekstual sekaligus menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Maka, teologi salib bukan hanya sebuah doktrin, tetapi paradigma hidup yang membuka ruang dialog, memperkuat moderasi beragama, dan meneguhkan komitmen umat dalam menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah bangsa.

Teologi Salib sebagai Koreksi terhadap Teologi Kemakmuran

Teologi kemakmuran yang berkembang di berbagai gereja kontemporer sering kali menekankan bahwa iman kepada Kristus akan menghasilkan berkat materi, kesehatan, dan kesuksesan hidup. Pemahaman ini meski populer, tidak jarang melenceng dari inti Injil yang sejati. Dalam hal ini, teologi salib hadir sebagai koreksi yang mendasar. Salib menyingkapkan bahwa panggilan menjadi murid Kristus bukanlah jalan menuju kemudahan dan kekayaan, melainkan jalan penderitaan, pengorbanan, dan ketaatan. Kristus yang tersalib adalah bukti nyata bahwa keselamatan tidak diukur dengan standar duniawi, melainkan melalui kasih yang rela berkorban. Maka, teologi salib menantang narasi teologi kemakmuran yang berorientasi pada kesejahteraan material semata (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Dalam perspektif biblis, Yesus sendiri menegaskan bahwa setiap orang yang mau mengikut-Nya harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia (Mat. 16:24). Pesan ini jelas bertentangan dengan teologi kemakmuran yang sering kali menekankan kemudahan dan keberhasilan hidup sebagai tanda iman. Teologi salib menempatkan penderitaan dan pengorbanan sebagai bagian integral dari kehidupan orang percaya, bukan sebagai tanda kutuk atau kegagalan rohani. Hal ini ditegaskan oleh Sitanggang (2021) bahwa salib bukan sekadar simbol penderitaan, melainkan pusat identitas iman Kristen yang menunjukkan ketaatan dan kasih Allah. Oleh karena itu, teologi salib menjadi koreksi yang tajam terhadap reduksi Injil ke dalam sekadar janji-janji kemakmuran duniawi.

Lebih jauh, teologi kemakmuran cenderung melahirkan spiritualitas konsumtif yang menjadikan Allah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi. Pola ini bertolak belakang dengan kesaksian salib, di mana Allah justru memberikan diri-Nya bagi keselamatan manusia. Teologi salib membalik paradigma relasi antara manusia dan Allah: bukan manusia yang memanfaatkan Allah, melainkan Allah yang berinisiatif menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Kristus. Dengan demikian, salib membebaskan umat dari pemahaman iman yang transaksional. Sebaliknya, iman sejati justru menuntun pada pengabdian dan pelayanan, bukan pada tuntutan atas berkat materi (Wijaya & Nugraeni, 2023).

Teologi salib juga menolong gereja untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah, bukan sebagai sesuatu yang selalu harus dihindari. Dalam teologi kemakmuran, penderitaan sering dipandang sebagai tanda kurangnya iman atau kutuk ilahi. Namun, salib menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana partisipasi dalam karya Kristus yang menebus dunia. Paulus sendiri menulis bahwa ia bersukacita dalam penderitaan karena melalui penderitaan itu iman menjadi murni dan matang (Rm. 5:3-5). Dengan demikian, penderitaan bukanlah kegagalan iman, melainkan bagian dari proses pengudusan. Hal ini menunjukkan bahwa

salib memberikan makna spiritual yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar keberhasilan materi (Mali, 2025).

Selain itu, teologi salib meluruskan motivasi pelayanan yang kerap terdistorsi oleh pengaruh teologi kemakmuran. Banyak gereja yang terjebak pada orientasi finansial dan kesuksesan eksternal sebagai ukuran keberhasilan pelayanan. Padahal, pelayanan sejati berakar pada kesetiaan kepada Kristus yang tersalib, bukan pada pencapaian duniawi. Salib mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati, kesediaan berkorban, dan solidaritas terhadap mereka yang menderita. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pelayanan adalah kesetiaan kepada Injil, bukan pertumbuhan angka jemaat atau kekayaan materi (Siahaya, 2025).

Koreksi teologi salib terhadap teologi kemakmuran juga bersifat etis, yakni memanggil umat Kristen untuk hidup dalam solidaritas dengan orang miskin dan tertindas. Salib Kristus adalah bukti solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia. Karena itu, gereja yang menghidupi teologi salib tidak boleh berpaling dari realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan sosial. Teologi kemakmuran yang menekankan kekayaan sebagai tanda berkat berpotensi memperlebar jurang sosial, sementara salib justru memanggil umat untuk berbagi dan memperjuangkan keadilan. Dengan cara ini, teologi salib meneguhkan peran gereja sebagai saksi kasih Allah yang berpihak kepada mereka yang lemah (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Akhirnya, koreksi teologi salib terhadap teologi kemakmuran mengingatkan bahwa inti Injil bukanlah pencapaian materi, melainkan keselamatan dalam Kristus. Salib menyingkapkan kasih Allah yang radikal, yang tidak dapat dibeli dengan kekayaan atau diukur dengan kesuksesan duniawi. Gereja yang berakar pada salib akan menemukan kembali panggilannya untuk setia pada Injil yang sejati, yakni Injil kasih, pengampunan, dan pengorbanan. Dengan demikian, teologi salib bukan hanya kritik terhadap penyimpangan teologi kemakmuran, tetapi juga jalan menuju pembaruan spiritualitas Kristen yang lebih murni, mendalam, dan relevan dengan realitas hidup manusia.

KESIMPULAN

Teologi salib menegaskan kembali bahwa inti iman Kristen tidak terletak pada pencapaian materi, kesehatan, ataupun kesuksesan hidup, melainkan pada kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Dalam terang salib, penderitaan bukanlah tanda kutuk atau kegagalan iman, melainkan bagian dari panggilan untuk mengikut Kristus dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, salib berfungsi sebagai koreksi terhadap teologi kemakmuran yang cenderung mereduksi Injil menjadi sekadar janji kesejahteraan duniawi. Kristus yang tersalib justru menghadirkan paradigma iman yang menolak pola pikir transaksional dan mengarahkan umat kepada kesetiaan, kerendahan hati, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain. Lebih jauh, teologi salib bukan hanya kritik terhadap penyimpangan teologi kemakmuran, tetapi juga tawaran pembaruan bagi kehidupan bergereja dan berteologi. Salib memanggil gereja untuk menempatkan diri dalam solidaritas dengan mereka yang miskin dan tertindas, sekaligus menolak pola spiritualitas konsumtif yang hanya mengejar keuntungan pribadi. Oleh karena itu, teologi salib meneguhkan kembali panggilan gereja untuk setia pada Injil yang sejati, yaitu Injil kasih, pengampunan, dan pembaruan hidup. Dengan menjadikan salib sebagai pusat iman, umat Kristen

dimampukan untuk menghadirkan kesaksian yang otentik di tengah dunia, bukan melalui kekayaan atau kesuksesan, melainkan melalui kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan yang menghidupi kasih Kristus secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. (2015). *Selamat Berteologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, J. B. (2009). *Iman dan Tantangan Zaman: Refleksi Teologis dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barth, K. (2002). *Dogmatika Gereja Jilid IV: Doktrin tentang Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrang, R. P. (2006). *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gintings, E. (2017). "Kritik terhadap Teologi Kemakmuran dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 5(2), 101–118.
- Hehanussa, R. (2010). *Gereja dan Tantangan Postmodernisme*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hutabarat, M. (2019). "Solidaritas Kristiani dalam Perspektif Teologi Salib." *Jurnal Teologi Indonesia*, 7(1), 55–70.
- Kusmaryanto, C. B. (2000). *Bioetika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, J. (2018). "Pluralitas dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 77–93.
- Niftrik, G. C. van, & Boland, B. J. (2018). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pears, A. (2009). *Doing Contextual Theology*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pilli, A. (2020). "Teologi Salib dalam Era Postmodern: Suatu Kritik terhadap Relativisme." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 2(1), 45–60.
- Purwanto, A. (2014). "Relativisme Postmodern dan Tantangannya terhadap Kekristenan." *Gema Teologi*, 38(1), 23–37.
- Sairin, W. (2002). *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumartana, T. (2001). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Susanto, H. (2015). *Teologi Kemakmuran: Analisis Kritis*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Zaluchu, S. E. (2020). "Metodologi Penelitian Teologi: Suatu Kajian Kritis." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 215–232.